

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MTs ALKHAIRAAT KALUKUBULA KELAS VIIA PADA MATERI OPERASI HIMPUNAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE*

Rusmin Y. Ma'bud

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Dampal Selatan
Jalan Drs. Husain Laewang No. 03 Soni Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli
e-mail: yunus.rusmin@yahoo.co.id

Samsul B. Liasi

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Dampal Selatan
Jalan Drs. Husain Laewang No. 03 Soni Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli
e-mail: samsul@gmail.com

Ni Komang Rollicking

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Dampal Selatan
Jalan Drs. Husain Laewang No. 03 Soni Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli
e-mail: nikomang@gmail.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair Share* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada operasi himpunan di kelas VIIA MTs Alkhairaat Kalukubula. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada desain Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIA MTs Alkhairaat Kalukubula yang berjumlah 40 siswa. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, tes tertulis, wawancara dan catatan lapangan. Penelitian ini terdiri dua siklus, dan masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi himpunan di kelas VIIA MTs Alkhairaat Kalukubula dengan mengikuti fase-fase, yaitu: (1) pemberian orientasi, (2) think, (3) pair, (4) share, dan (5) penghargaan.

Abstract:

The purpose of this study is to describe the application of the cooperative learning model type *Think-Pair Share* that can improve student learning outcomes in set operations in class VII A MTs Alkhairaat Kalukubula. This type of research is class action research which refers to the design of Kemmis and Mc. Taggart, namely planning, action, observation, and reflection. The subject of this study was VII grade A MTs Alkhairaat Kalukubula students. Data collection techniques were obtained through observation, written tests, interviews and field notes. This study consisted of two cycles, and each cycle was carried out in two meetings. The results showed that the application of the cooperative learning model type *Think-Pair Share* can improve student learning outcomes in set operating material in class VIIA MTs Alkhairaat Kalukubula by following phases, namely: (1) giving orientation, (2) think, (3) pair, (4) share, and (5) award.

Kata Kunci: Kooperatif Tipe *Think Pair Share*, Hasil Belajar Siswa, Operasi Himpunan

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan. Oleh Karena

itu, kualitas pendidikan harus lebih ditingkatkan lagi dengan melalui berbagai program yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah pada tujuannya.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Pengetahuan tentang matematika yang

dimiliki seseorang akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Seperti yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, bahwa tujuan mata pelajaran matematika salah satunya ialah agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Permasalahan matematika tersebut sangat erat kaitannya dengan masalah-masalah real (nyata) yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa.

Oleh karena itu, penanganan proses belajar mengajar matematika di sekolah harus dilakukan dengan baik. Kegiatan pembelajaran matematika harus lebih ditingkatkan dalam rangka meningkatkan daya nalar siswa yang akan berdampak pada penerapan ilmu tersebut. Dengan daya nalar tersebut, para siswa dapat melakukan proses penangkapan pengetahuan matematika ke dalam mata pelajaran lainnya maupun ke dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan baik. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, hendaknya siswa dapat mengetahui, menyelesaikan, dan menemukan sendiri penyelesaian dan solusi dari masalah matematika. Sebab siswa lebih banyak diam dan menerima begitu saja apa yang diberikan oleh guru tanpa ada keinginan untuk memahami penjelasan dari guru. Dengan demikian, hasil belajar matematika yang diperoleh siswa relatif rendah.

Dalam upaya membantu siswa menguasai materi matematika secara tuntas, itu perlu didukung oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar secara eksternal adalah strategi dan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di kelas, berbagai fenomena yang sering timbul dapat disebabkan oleh model dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Dalam proses pembelajaran siswa hanya pasif menerima apa yang di sampaikan oleh guru. Akibatnya, siswa hanya memahami contoh seperti yang di contohkan oleh guru.

Fenomena di atas juga dialami siswa MTs Alkhairaat Kalukubula. Guru mengajar materi lalu memberi contoh, kemudian menjelaskan contoh-contoh tersebut, dalam hal ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi baik kepada sesama temannya maupun kepada guru. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan

wawancara dengan salah seorang guru matematika kelas VIIA di MTs Alkhairaat Kalukubula bahwa hasil tes formatif (ulangan harian) pada materi operasi himpunan siswa kelas VIIA yang terdaftar dari tahun 2010/2011 diperoleh ketuntasan belajar klasikal hanya sebesar 30%, dengan kata lain hanya 12 siswa dari 40 siswa yang dikategorikan tuntas belajar. Dari hasil pekerjaan siswa dapat diketahui bahwa 70% siswa kesulitan dalam mengerjakan soal pada materi operasi himpunan. Akibat soal yang dijadikan evaluasi pada materi tersebut tidak sesuai yang dicontohkan oleh guru.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti tertarik menggunakan salah satu model pembelajaran sebagai alternatif pemecahan masalah yang ada. Model yang dimaksud yaitu "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)" dimana model pembelajaran ini dapat memberikan waktu lebih banyak untuk siswa berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Selain itu, siswa dituntut untuk lebih mengutamakan keaktifan serta mengutamakan kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* diawali dengan penyajian materi kemudian pengajuan pertanyaan/masalah oleh guru untuk dipikirkan secara individu tentang solusi yang akan mereka lakukan mengenai pertanyaan/masalah tersebut. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi atau membagi jawaban dengan pasangan atau dengan anggota tim lainnya tetapi dalam bentuk pasangan kelompok. Dengan demikian, peneliti mengharapkan dengan penggunaan model pembelajaran ini siswa dapat mengatasi kesulitan-kesulitan mereka dalam kegiatan pembelajaran seperti masalah pada materi operasi himpunan, sehingga hasil belajar siswa dapat lebih meningkat lagi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas partisipan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian mulai dari awal hingga akhir tindakan. Pendekatan kualitatif menghasilkan data secara tertulis maupun lisan dari aktivitas atau perilaku subyek yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk kelancaran pelaksanaan penelitian ini, peneliti dibantu oleh teman sesama mahasiswa program studi pendidikan matematika dan guru

matematika Kelas VIIA di MTs Alkhairaat Kalukubula dalam pengumpulan data.

Desain penelitian ini mengacu pada model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Ningsih, 2010:24) yang terdiri atas 4 komponen utama, yaitu kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Diagram alur penelitian ini sebagai berikut :

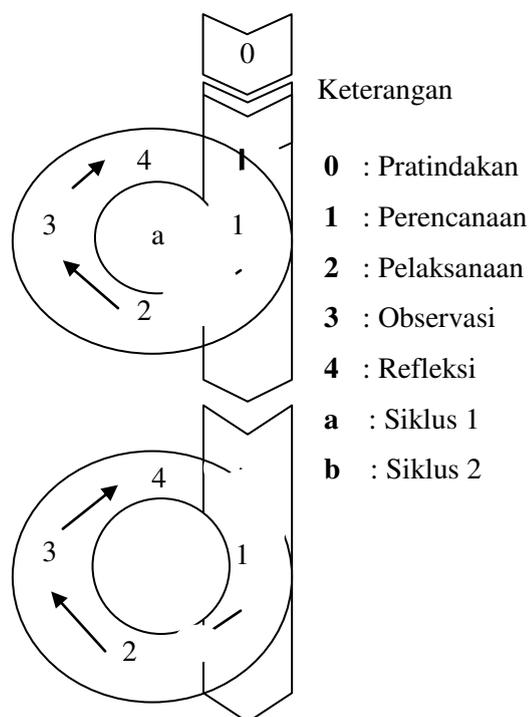


Diagram Alur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Alkhairaat Kalukubula yang berlokasi di jalan Guru Tua Kalukubula. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIIA MTs Alkhairaat Kalukubula yang terdaftar pada tahun 2011/2012. Informan dipilih terdiri dari 3 siswa berkemampuan rendah.

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus, setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan tingkah laku yang ingin dicapai. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa, maka diberikan tes awal sebelum masuk siklus 1. Berdasarkan hasil tes awal tersebut dan informasi-informasi yang di peroleh dari guru mata pelajaran matematika dan guru wali kelas di kelas VIIA, kemudian dilaksanakan tindakan pembelajaran dengan prosedur :

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi dalam setiap siklus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pra Tindakan

Penelitian ini diawali dengan observasi awal berupa wawancara dengan guru matematika di MTs Alkhairaat Kalukubula dan tes untuk mengidentifikasi kesalahan siswa. Melalui wawancara, diperoleh informasi bahwa hampir setiap materi yang diajarkan di sekolah memiliki beragam masalah. Salah satu materi yang memiliki kendala untuk dipahami oleh siswa adalah materi himpunan, terutama tentang operasi himpunannya seperti irisan, gabungan, komplemen dan selisih dua himpunan. Siswa masih memiliki kendala untuk membedakan konsep-konsep operasi himpunan apalagi dalam menyajikan dengan menggunakan diagram venn. Untuk memperkuat informasi yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara tersebut, maka peneliti melakukan tes awal yang diberikan pada siswa kelas VIIA, dan tes ini dilakukan pada hari sabtu, 10 maret 2012. Dari hasil tes tersebut, hanya sebagian kecil siswa yang memperoleh nilai di atas 65 (skala 0-100) dari keseluruhan tes. Selain wawancara dan tes, dalam observasi awal peneliti juga mengamati kondisi pembelajaran matematika di MTs Alkhairaat Kalukubula. Pembelajaran matematika terdiri 4 jam dalam seminggu. Bahan ajar hanya berupa LKS yang memiliki penjelasan yang sangat terbatas dalam setiap materinya. Menurut guru matematika, LKS tersebut juga digunakan siswa pada tahun sebelumnya.

Sebelum pelaksanaan tindakan, siswa terlebih dahulu diberikan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi prasyarat yaitu tentang operasi himpunan. Tes awal ini dilakukan pada hari sabtu, 10 maret 2012. Dari 40 siswa kelas VIIA MTs Alkhairaat Kalukubula yang terdaftar pada tahun 2011/2012, yang mengikuti tes awal tersebut. Kemudian hasil tes tersebut diperiksa oleh peneliti dan dianalisis untuk mengetahui berapa banyak siswa yang tuntas atau yang memperoleh nilai di atas 65. Dari hasil analisis tersebut, diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 30 %.

Selanjutnya, peneliti membentuk kelompok dan pasangan belajar dengan berpedoman pada hasil tes awal dan informasi dari guru matematika di kelas VIIA untuk mengetahui kemampuan siswa, agar dapat dibentuk kelompok belajar. Setiap kelompok terdiri atas siswa yang berkemampuan tinggi, kemampuan sedang, dan kemampuan rendah. Selanjutnya pelaksanaan

pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 15 Maret 2012 di kelas VIIA MTs Alkhairaat Kalukubula dengan materi irisan dan gabungan dua himpunan. Pelaksanaan tindakan dimulai dari pukul 11.15 s/d 13.15 berlangsung selama 2 jam pelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think – Pair – Share. Model pembelajaran ini terdiri dari 7 fase, yaitu : 1) Penyajian materi, 2) Berpikir bersama, 3) Transisi ke pasangan/tim, 4) Monitoring, 5) Berbagi jawaban, 6) Evaluasi, 7) Penghargaan. Berikut ini uraian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap fase pembelajaran kooperatif tipe *Think – Pair – Share*.

Sebelum masuk pada fase pertama, guru membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a bersama. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa dan memberi apersepsi untuk mengetahui kemampuan prasyarat siswa. Selanjutnya siswa diminta duduk sesuai kelompok dan pasangan belajar yang telah dibentuk sebelumnya.

Fase 1 : Penyajian Materi

Pada fase ini, guru menyajikan materi tentang irisan dan gabungan dua himpunan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Pada awalnya guru menyajikan contoh yaitu 2 buah himpunan yang tidak saling lepas untuk mengkonstruksi pemahaman siswa mengenai pengertian irisan dan gabungan dua himpunan. Selanjutnya guru menjelaskan tentang cara menentukan irisan dan gabungan dua himpunan. Sebelumnya siswa diingatkan kembali tentang hubungan antar himpunan melalui contoh-contoh soal, agar siswa dapat dengan mudah menggambarkan diagram venn dengan menyelidiki terlebih dahulu hubungan antar kedua himpunan yang diberikan, kemudian siswa dibimbing untuk menentukan irisan dan gabungan dari himpunan tersebut. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami.

Selanjutnya memotivasi siswa untuk memahami materi yang disampaikan dengan baik, sebab setelah itu akan ada soal yang akan dikerjakan secara berpasangan maupun kelompok dan diakhir pembelajaran akan ada tes individu dan pemberian penghargaan untuk kelompok

terbaik. Untuk itu, setiap individu memiliki tanggungjawab penuh terhadap kelompok dan pasangannya.

Fase 2 : Berpikir Bersama

Pada fase ini, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa secara keseluruhan untuk dipikirkan secara individu. Ketika guru menanyakan penyelesaiannya, tampak siswa kebingungan untuk menyelidiki jawaban dari pertanyaan tersebut. Hal ini dikarenakan pertanyaan yang diberikan sedikit berbeda dari contoh yang diberikan, dimana siswa diuji pemahamannya tentang materi irisan dan gabungan dua himpunan yang telah disampaikan. Guru memberi bimbingan secara terbatas untuk membantu siswa memahami masalah yang diberikan. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan kelompoknya. Setiap pasangan diminta untuk menuliskan jawabannya pada selembar kertas untuk dikumpul dan meminta perwakilan dari masing-masing pasangan untuk menuliskan jawabannya di papan tulis untuk dibahas bersama. Jawaban yang dituliskan masing-masing perwakilan kelompok tersebut tidak jauh berbeda dan sudah mendekati jawaban yang sempurna, karena masih ada siswa yang tidak menuliskan kurung kurawal pada penulisan anggota himpunan dan kurang bagus dalam menggambarkan diagram venn. Namun demikian, dapat disimpulkan bahwa 85% siswa sudah paham dengan materi yang disajikan.

Fase 3 : Transisi ke Pasangan/Tim

Pada fase ini, siswa diberikan LKS untuk dikerjakan secara berkelompok. Setiap siswa bertanggung jawab pada kelompoknya. Hampir setiap kelompok tampak antusias mengerjakan soal yang diberikan. Hal itu dikarenakan setiap siswa ingin kelompoknya tampil sebagai kelompok terbaik di akhir pembelajaran.

Fase 4 : Monitoring

Pada fase ini, guru berkeliling kelas mengamati setiap kelompok dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Guru juga memberikan bantuan secara terbatas jika ada siswa yang kurang memahami soal atau penyelesaian yang akan mereka gunakan.

Fase 5 : Berbagi Jawaban

Pada fase ini, guru meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaan kelompok. Selanjutnya, guru meminta perwakilan dari

beberapa kelompok untuk menuliskan jawabannya di papan tulis. Kelompok lain diminta untuk menanggapi jawaban dari kelompok penyaji. Dalam hal ini, guru memimpin jalannya diskusi agar siswa tidak banyak bermain. Apabila diskusi mulai kacau karena banyak kelompok yang memiliki jawaban berbeda, guru akan membantu meluruskan jawaban dengan cara memahami kembali soal dan membuat penyelesaian bersama-sama. Siswa yang menyadari kesalahannya langsung menerima jawaban tersebut dan meminta waktu untuk mencatat jawaban tersebut.

Setelah semua soal selesai dibahas bersama, guru memberikan pekerjaan rumah sebelum menutup kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, siswa diingatkan bahwa pada pertemuan berikutnya akan dilakukan tes individu (tes akhir siklus 1) untuk menguji pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan. Guru pun mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdo'a bersama dan memberi salam.

Fase 6 : Evaluasi

Pada fase ini dilakukan pada hari berikutnya selama 1 jam pelajaran. Setiap siswa mengerjakan tes secara individu. Guru mengontrol seluruh kelas selama tes berlangsung agar tidak dapat terjadi kecurangan-kecurangan yang dilakukan siswa sehingga hasil tes yang diperoleh dapat menggambarkan pemahaman siswa yang sesungguhnya.

Fase 7 : Penghargaan

Pada fase ini, guru membagikan hasil pekerjaan kelompok/pasangan belajar dan mengumumkan kelompok/pasangan terbaik yang memperoleh nilai tertinggi sekaligus memberikan penghargaan. Siswa dari kelompok lain sibuk mengoreksi kesalahan-kesalahan jawabannya yang mengakibatkan nilai kelompoknya rendah. Guru juga memberi motivasi kepada kelompok-kelompok lain agar berusaha lebih baik lagi.

Pada akhir tindakan siklus 1, guru (peneliti) bersama dengan pengamat mendiskusikan temuan-temuan selama tindakan siklus 1. Berdasarkan data pengamatan diperoleh kesimpulan bahwa guru (peneliti) telah melaksanakan rencana pembelajaran sebagaimana diharapkan. Mulai dari awal pembelajaran hingga berakhirnya pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share berlangsung dengan baik, meskipun penguasaan kelas belum begitu

maksimal hal ini terlihat dari masih gugupnya guru (peneliti), pada awal pembelajaran dan masih ada siswa bermain atau kurang memperhatikan sewaktu guru (peneliti) menjelaskan di papan tulis. Tetapi secara keseluruhan siswa senang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share, karena semua siswa terlibat langsung dan aktif dalam menyelesaikan tugas baik secara individu maupun kelompok. Dalam aktivitas kelompok siswa sudah aktif mengerjakan LKS dan bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan, serta siswa sudah mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya dalam kelompoknya dalam menyelesaikan LKS kelompok.

Dari analisis hasil tes individu siswa pada siklus 1, diperoleh informasi bahwa indikator keberhasilan untuk hasil belajar tercapai, karena persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang diperoleh 47,5% atau hanya sebanyak 19 orang siswa yang tuntas belajar dari 40 siswa yang mengikuti tes. Hasil belajar subyek penelitian belum memenuhi standar ketuntasan belajar klasikal. Dari hasil tes tersebut, menunjukkan bahwa target pencapaian keberhasilan tindakan pada siklus 1 belum terpenuhi. Dengan demikian, sesuai dengan indikator keberhasilan siklus, maka dilakukan perbaikan kegiatan pembelajaran sebelum masuk siklus II.

Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2012 di kelas VIIA MTs Alkhairaat Kalukubula dengan materi komplemen dan selisih dua himpunan. Materi ini disajikan dalam 2 jam pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Dalam penyajian materi peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan guru mata pelajaran matematika bertindak sebagai pengamat. Penyajian materi berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Walaupun pada siklus I belum berhasil, peneliti tidak mengulangi materi tersebut (iris dan gabungan dua himpunan), akan tetapi terus melanjutkan pada materi komplemen dan selisih dua himpunan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dari pukul 11.15 s/d 13.15, berlangsung selama 2 jam pelajaran sesuai dengan jadwal sekolah.

Sebelum masuk pada fase pertama, guru membuka pelajaran dengan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Kemudian guru mengorganisasi siswa dalam kelompok dan pasangannya seperti halnya pada siklus 1.

Fase 1 : Penyajian Materi

Pada fase ini, guru menjelaskan materi komplemen dan selisih dua himpunan dengan menggunakan metode diskusi. Pada awalnya guru menuliskan contoh soal di papan tulis, kemudian menunjuk seorang siswa untuk menyelesaikan soal tersebut. Selanjutnya, guru mengembalikan jawaban tersebut pada forum dan memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki jawaban berbeda untuk menuliskan jawabannya di papan tulis. Jika ada siswa yang bingung/kurang paham dengan jawaban yang diberikan di papan tulis akan diberikan kesempatan untuk bertanya dan siswa yang bersangkutan harus mampu memberi penjelasan tentang hal-hal yang ditanyakan oleh siswa lain.

Fase 2 : Berpikir Bersama

Pada fase ini, siswa diberikan pertanyaan untuk dipikirkan secara individu. Kegiatan guru adalah membimbing siswa untuk memahami pertanyaan agar tidak keliru dalam membuat penyelesaian.

Fase 3 : Transisi Pasangan/Tim

Pada fase ini, siswa diminta untuk mendiskusikan apa yang dipikirkannya dengan pasangan kelompoknya. Selanjutnya, meminta siswa menuliskan jawabannya pada selembar kertas untuk dikumpulkan. Beberapa pasangan belajar yang memiliki jawaban berbeda diminta menuliskan jawabannya di papan tulis kemudian didiskusikan bersama. Ketika siswa sudah mulai bingung dan tidak menemukan penyelesaian yang benar, maka guru akan membantu dan membimbing siswa. Setelah menemukan jawabannya, siswa diberikan LKS untuk dikerjakan secara berkelompok.

Fase 4 : Monitoring

Pada fase ini, guru memantau dan mengamati aktivitas yang dilakukan siswa dalam kelompoknya. Saat siswa aktif melaksanakan tugas dalam kelompok/pasangan mereka masing-masing, guru memantau kerja siswa untuk memastikan bahwa kegiatan mereka berjalan dengan baik. Pada saat guru memantau kegiatan belajar siswa, ada siswa yang bertanya. Namun guru hanya membantu secukupnya dan siswa diharapkan menemukan solusinya sendiri. Selama siswa mengerjakan LKS, guru memonitoring dan memberikan bimbingan seperlunya kepada kelompok/pasangan yang mengalami kesulitan.

Fase 5 : Berbagi Jawaban

Pada fase ini, guru meminta setiap kelompok untuk berbagi jawaban dengan seluruh siswa di kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan dan kerjakan bersama. Guru meminta secara acak perwakilan dari setiap pasangan/kelompok untuk menjawab soal di depan kelas, dan siswa lain menanggapi jawaban yang ditampilkan oleh temannya. Ketika mereka menemukan masalah, maka guru meluruskan jawabannya. Setiap kelompok mendapat kesempatan untuk menjawab di depan kelas.

Fase 6 : Evaluasi

Pada fase ini, guru membagi tes akhir siklus II dan meminta siswa untuk menyelesaikan sendiri. Sebelumnya, tempat duduk siswa diatur dengan jarak tertentu agar guru dapat dengan mudah memantau atau mengawasi saat siswa menyelesaikan tes. Tes akhir ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa selama mengikuti pembelajaran.

Pada akhir kegiatan setelah siswa mengerjakan tes, guru membimbing siswa dalam menyimpulkan dan membuat rangkuman materi yang telah diajarkan. Dalam hal ini siswa diminta mencatat hal-hal penting yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Fase 7 : Penghargaan

Pada akhir pembelajaran, guru memberi penghargaan pada kelompok yang terbaik dan memotivasi siswa untuk selalu menjadi yang terbaik. Hal ini dilakukan agar siswa tetap termotivasi untuk belajar. Setelah proses pembelajaran berakhir, guru menutup pembelajaran dengan salam dan ucapan terima kasih kepada semua siswa.

Dengan melihat data observasi aktivitas guru dan siswa saat pelaksanaan tindakan siklus II, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan peningkatan pada kerjasama, bertanya dan mengeluarkan pendapat. Sementara untuk guru, secara keseluruhan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Demikian pula hasil belajar siswa sudah memenuhi target pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 87,5%. Dengan demikian, tindakan siklus II telah memperbaiki atau menutupi kekurangan pada siklus I, sehingga tidak perlu ada tindakan selanjutnya, karena tindakan pada siklus II telah mendukung keberhasilan tindakan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, peneliti memperoleh gambaran bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam upaya peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam belajar matematika di kelas. Dari perbandingan hasil belajar antara tes awal dengan tes akhir setelah siklus I dan siklus II ternyata terdapat beberapa hasil belajar. Pada tes awal, hanya 11 orang siswa dari 40 siswa peserta tes yang masuk kategori tuntas belajar sebab mendapat nilai di atas 65 (skala 0 – 100).

Ketuntasan belajar klasikal pada tes awal hanya sebesar 27,5%. Namun, setelah diadakan tes individu siklus I yang diikuti 40 siswa, diperoleh bahwa nilai ketuntasan klasikal siswa sebesar 47,5%, yang berarti hanya 19 siswa dari 40 siswa dikatakan tuntas belajar, sedangkan yang tidak memenuhi standar ketuntasan berjumlah 21 siswa. Hal ini berarti tindakan pada siklus I gagal, karena tidak memenuhi Standar Ketuntasan Belajar Klasikal.

Kegagalan penelitian pada siklus I dikarenakan siswa masih belajar menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang dibawakan oleh peneliti. Apalagi sebelumnya siswa belum terbiasa belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Selain itu, siswa juga masih kurang berani bertanya kepada guru (peneliti) jika ada hal-hal kurang mereka pahami. Hanya beberapa orang saja yang berani bertanya ataupun mengeluarkan pendapatnya. Peningkatan ketuntasan klasikal yang sangat tinggi terjadi pada siklus II dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, skor yang terendah yang dicapai siswa adalah 50, dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 87,5% tindakan ini dianggap sudah memenuhi target pencapaian keberhasilan tindakan.

Terdapat perbedaan hasil belajar antara tes awal dengan tes individu pada tindakan siklus I dan siklus II salah satu penyebabnya adalah model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* yang diterapkan di MTs Alkhairaat Kalukubula baru pertama kali secara terprosedur, sehingga siswa masih agak kesulitan untuk membiasakan diri dengan cara belajar menggunakan model tersebut, walaupun guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar

siswa, khususnya pada materi operasi himpunan, Selain dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru di kelas.

Sesuai dengan pengamatan selama kegiatan pembelajaran, pada siklus I aktivitas guru pada kategori baik dan pada siklus II terjadi peningkatan pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan terjadi terutama pada pemberian motivasi. Sedangkan pada aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran di siklus I berada pada kategori baik, namun pada siklus II terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I, yaitu berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II memberikan aktivitas siswa yang lebih tinggi. Peningkatan terjadi terutama pada kerja sama siswa dan adanya siswa yang berani bertanya dan mengeluarkan pendapatnya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* ini dapat menimbulkan maupun meningkatkan motivasi siswa terutama untuk siswa dengan tingkat kemampuan yang kurang untuk ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk terlibat aktif baik dalam bertanya maupun dalam menyelesaikan soal dan menjelaskannya di depan kelas. Siswa yang lebih pandai termotivasi untuk membantu siswa lain dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok/pasangan yang ada, karena semua siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga teman sekelompoknya.

Berdasarkan data hasil wawancara yang diperoleh pada hasil penelitian disetiap tindakan yaitu pada tindakan siklus I dan siklus II, dapat diperoleh informasi dari siswa yaitu semua siswa senang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* yang digunakan oleh peneliti, sebab siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Tetapi masih ada juga beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran, terutama siswa masih kurang lengkap dalam menggambarkan diagram venn.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, adalah :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* yang dilaksanakan melalui tiga tahap, yakni berpikir, berpasangan dan berbagi jawaban dan dilaksanakan dalam 7 fase. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada metode tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa maupun guru serta meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi himpunan.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada materi operasi himpunan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIA MTs Alkhairaat Kalukubula.
3. Kendala yang dihadapi peneliti adalah saat salah satu atau beberapa kelompok/pasangan tidak mampu dalam menjelaskan hasil kerjanya sehingga harus dibantu oleh pasangan lain yang ada dalam kelompok siswa tersebut.
4. Pada proses pembelajaran, guru hendaknya dapat menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi himpunan.
5. Siswa diharapkan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran baik pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* maupun model pembelajaran lainnya.
6. Bagi calon peneliti lain diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Melalui Model Kooperatif Tipe Group Investigation Menggunakan Puzzle. Skripsi tidak diterbitkan. Palu FKIP Universitas Tadulako

- Ningsih. 2010. *Model Pembelajaran Materi Dengan Pendekatan Kooperatif*. Yogyakarta : DEPDIKNAS.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Usman. 2001. *Strategi Pembelajaran Kontemporer Suatu Pendekatan Model*. Palu: Tadulako University Press.
- Wayan. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A pada Mata Pelajaran Biologi di SMP Negeri 8 Sindue*. Skripsi tidak diterbitkan. Palu FKIP Universitas Tadulako.
- Widarti, 2007. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share pada Luas Segitiga Menggunakan Trigonometri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X E SMA Negeri 2 Palu*. Skripsi tidak diterbitkan. Palu FKIP Universitas Tadulako.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif. 2003. *Pembelajaran Kooperatif: Think-Pair-Share*. (Online). [Hhttp://pakarif.blogspot.com/2009/08/pembelajaran-kooperatif-think-pair.html](http://pakarif.blogspot.com/2009/08/pembelajaran-kooperatif-think-pair.html) (diakses 27 Januari 2012)
- Depdiknas. 2004. *Materi Pelatihan Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Julianti. 2007. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share dengan Pendekatan Konstektual pada Pokok Bahasan Garis dan Sudut di Kelas VII SLTP IPEMS Surabaya* (Online). <http://digilib.unitomo.ac.id/gdl.php>. (diakses tanggal 27 Januari 2012)
- Nurmila. 2006. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Palu Dalam Menghitung Luas Bangun Datar*